

PRANATACARA SEBAGAI PENGUATAN EKSISTENSI BUDAYA JAWA DI DESA TUNGGERA

Munna Hidayatul Mustoviah¹, Dimas Restu Muhammad², Trias Mahardika³, Lutfiana Ayuni⁴, Diah Wulandari Ratnaningrum⁵, Silvi Laili Marzuqoh⁶, Nafisah Amoza⁷, Harum Sulistyoning Yuni⁸, Denaya Puteri Kalingga⁹, Bahrul Alam¹⁰, Ratih Nofembriyati¹¹, Ahmad Fardan Malik¹², Ariya Wahyuda Kusuma¹³, Agus Wibowo¹⁴, Farah Faida¹⁵

Universitas Sains Al-Qur'an

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

emailpenulis

diahwulandari890@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Desa Tunggara merupakan salah satu desa yang hingga kini masih tergolong kental dalam menjaga adat dan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pranatacara sebagai salah satu wujud penguatan eksistensi budaya Jawa di Desa Tunggara di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi budaya. Pranatacara, sebagai pengatur jalannya upacara adat yang menggunakan bahasa Jawa krama dengan kaidah estetika tertentu, tidak hanya berfungsi sebagai pemandu acara, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, bahasa, dan falsafah hidup masyarakat Jawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap praktik pranatacara dalam berbagai upacara adat di Desa Tunggara. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan pranatacara masih memegang peranan penting dalam menjaga identitas budaya lokal, sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat setempat, Ibu Rukoyah, yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap keberlangsungan kegiatan pranatacara di desanya. Meskipun demikian, eksistensi pranatacara tetap menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, minimnya regenerasi, dan pengaruh budaya populer. Upaya penguatan eksistensi pranatacara dapat dilakukan melalui pelatihan generasi muda, dokumentasi digital, serta kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah desa, dan komunitas budaya

Kata Kunci: pranatacara; eksistensi budaya; budaya Jawa; Desa Tunggara; pelestarian tradisi

ABSTRACT

This study aims to describe the role of pranatacara (Javanese traditional master of ceremony) as a form of strengthening the existence of Javanese culture in Tunggara Village amid the strong currents of modernization and cultural globalization. Pranatacara, as the presenter who guides traditional ceremonies using refined Javanese (krama) with particular aesthetic rules, functions not only as a master of ceremony but also as a medium for transmitting values, language, and the Javanese philosophy of life. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation of pranatacara practices in various traditional ceremonies in Tunggara Village. The findings show that pranatacara still plays an important role in maintaining local cultural identity, although it faces challenges such as declining interest among the younger generation, limited regeneration, and the influence of

popular culture. Efforts to strengthen the existence of pranatacara can be carried out through training for younger generations, digital documentation, and collaboration among traditional leaders, village government, and cultural communities

Keywords: pranatacara; cultural existence; Javanese culture; Tunggara Village; tradition preservation

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan:

Budaya Jawa dikenal luas sebagai salah satu khazanah kebudayaan Nusantara yang kaya akan nilai kesantunan, tata krama, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. ¹Namun demikian, di tengah pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi, berbagai unsur budaya Jawa—termasuk penggunaan bahasa Jawa krama dan tradisi lisan—menghadapi ancaman kemunduran, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini terlihat pada menurunnya intensitas penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan Generasi Z yang lebih akrab dengan bahasa gaul dan budaya populer digital. ²Kondisi serupa juga tampak pada pergeseran preferensi generasi muda terhadap produk budaya populer berbahasa Jawa yang dikemas ulang secara digital, meskipun di sisi lain fenomena tersebut turut membuka peluang pelestarian melalui media baru. ³

Salah satu elemen budaya Jawa yang memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai dan bahasa Jawa adalah pranatacara, yaitu pembawa acara yang memandu jalannya upacara adat dengan menggunakan bahasa Jawa krama serta kaidah estetika tutur seperti purwakanthi, wangsalan, dan panyandra. Pranatacara memiliki akar sejarah panjang yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi keraton, dan hingga kini masih digunakan dalam berbagai upacara adat maupun acara resmi masyarakat Jawa. ⁴Dalam praktiknya, seorang pranatacara dituntut memiliki keterampilan berbahasa yang tinggi karena bahasa yang digunakan mengandung nilai estetika dan filosofi yang kompleks. ⁵

Desa Tunggara termasuk salah satu desa dengan kebudayaan Jawa yang masih sangat kental, di mana adat-istiadat, tata krama, dan tradisi lisan masih dijunjung tinggi dan dipraktikkan secara nyata dalam berbagai siklus kehidupan masyarakatnya—seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran—yang menjadikan pranatacara sebagai bagian tidak terpisahkan dari penyelenggaraan upacara adat. Kekentalan budaya ini turut ditegaskan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Tunggara, Ibu Rukoyah, yang dalam wawancara menyampaikan antusiasmenya yang tinggi terhadap kegiatan pranatacara dan berharap tradisi tersebut terus dijaga oleh generasi berikutnya.⁶ Akan tetapi, sebagaimana desa-desa lain di wilayah budaya Jawa, Desa Tunggara turut menghadapi tantangan regenerasi pranatacara akibat minimnya minat generasi muda untuk mempelajari seni pranatacara secara mendalam. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan

¹Sinta Dewi Puspaningrum, dkk., "Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asing saat ini, Studi Kasus pada Gen Z dan Mahasiswa UNNES," Jurnal Kultur 3, no. 2 (2024): 210–220.

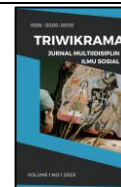
²Ajeng Ayu Kemala, dkk., "Krisis Penggunaan Bahasa Jawa Krama di Generasi Muda: Studi Kasus pada Mahasiswa Gen Z di Kota Malang," Maliki Interdisciplinary Journal 2, no. 7 (2024): 224–229.

³In Nur Zulaili, Naufal Ananda Putra, dan Viona Aurillia Putri, "Hegemoni Budaya Musik Bahasa Jawa dan Generasi Z di Era Digital," dalam Prosiding The 2nd ICONITIES (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2024), 392–398.

⁴Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta, "Sambung Lidah Budaya Jawa, Pranatacara Dinilai Perlu Regenerasi dan Dukungan Berkelanjutan," 14 Juni 2026, <https://dprd.jogjakota.go.id/detail/index/49245>.

⁵Deas Islam Pramudya, Endang Waryanti, dan Encil Puspitoningrum, "Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri," dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa (SEMDIKJAR) (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022), 1732 dst.

⁶Wawancara dengan Ibu Rukoyah, tokoh masyarakat Desa Tunggara, Selasa, 1 September 2026.



berkurangnya eksistensi pranatacara sebagai penjaga nilai dan identitas budaya Jawa di tingkat desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran pranatacara dalam memperkuat eksistensi budaya Jawa di Desa Tunggara, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis bagi upaya pelestarian budaya Jawa, khususnya seni pranatacara, di tingkat komunitas desa.

2. METODE

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Desa Tunggara. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-budaya sebagaimana adanya, tanpa melakukan generalisasi yang berlebihan terhadap konteks lain. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu (1) observasi partisipatif terhadap pelaksanaan upacara adat yang melibatkan pranatacara, (2) wawancara mendalam dengan pranatacara, tokoh adat, perangkat desa, dan generasi muda setempat, serta (3) studi dokumentasi berupa rekaman, foto, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran dan tantangan pranatacara di Desa Tunggara.

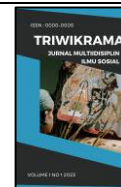
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan:

3.1 Peran Pranatacara dalam Upacara Adat di Desa Tunggara

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Desa Tunggara termasuk desa dengan kebudayaan Jawa yang masih sangat kental. Berbagai upacara adat, mulai dari pernikahan, khitanan, hingga syukuran, masih dilaksanakan secara utuh dengan menghadirkan pranatacara sebagai pengatur jalannya acara. Ibu Rukoyah, salah satu tokoh masyarakat Desa Tunggara, menyampaikan antusiasmenya yang besar terhadap keberlangsungan kegiatan pranatacara dan menegaskan bahwa keberadaan pranatacara masih sangat dinantikan dan dihormati oleh warga setiap kali ada hajatan di desanya.⁷ Antusiasme tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Desa Tunggara masih menaruh apresiasi dan kepercayaan tinggi terhadap peran pranatacara sebagai simbol keberlangsungan tradisi. Secara teknis, pranatacara di Desa Tunggara berperan sebagai pengatur jalannya rangkaian upacara adat, mulai dari pembukaan, penyampaian maksud acara, hingga penutup. Struktur teks pranatacara umumnya terdiri atas salam pembuka, salam hormat, pembukaan, isi, dan penutup, yang disampaikan dengan bahasa Jawa krama yang santun dan

⁷Wawancara dengan Ibu Rukoyah, tokoh masyarakat Desa Tunggara, Selasa, 1 September 2026.



runtut.⁸ Pola ini menjadikan pranatacara bukan sekadar pembawa acara, melainkan penjaga tata krama dan kesinambungan ritual adat yang sarat makna filosofis.

Dalam praktiknya, masyarakat Desa Tunggara masih menghadirkan pranatacara pada upacara pernikahan, khitanan, dan syukuran, dengan bahasa yang mengandung unsur estetika seperti purwakanthi, wangsalan, dan panyandra. Keindahan bahasa yang digunakan pranatacara tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi sarana penyampaian doa, harapan, dan nasihat kepada pihak yang diupacarakan.⁹ Dengan demikian, pranatacara memiliki fungsi ganda, yakni fungsi teknis sebagai pemandu acara dan fungsi kultural sebagai pewaris nilai-nilai luhur budaya Jawa.

3.2 Pranatacara sebagai Media Pewarisan Nilai dan Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa krama oleh pranatacara secara tidak langsung turut melestarikan bahasa daerah yang kian jarang digunakan generasi muda dalam komunikasi sehari-hari. Krisis penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa ruang-ruang pemakaian bahasa krama, termasuk dalam upacara adat, menjadi semakin penting sebagai wahana pemertahanan bahasa daerah.¹⁰ Di Desa Tunggara, forum upacara adat yang dipandu pranatacara menjadi salah satu ruang publik yang masih mempertahankan penggunaan bahasa krama secara aktif, sehingga berperan sebagai media pembelajaran bahasa Jawa secara kontekstual bagi masyarakat yang hadir.

Selain bahasa, pranatacara juga berperan dalam mewariskan nilai-nilai kesantunan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur yang tercermin dalam setiap tuturan dan tata urutan acara. Nilai-nilai simbolik yang termuat dalam ungkapan tradisional Jawa, termasuk yang dituturkan pada berbagai upacara adat, mencerminkan pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat Jawa yang diwariskan secara lintas generasi.¹¹ Dengan demikian, keberadaan pranatacara di Desa Tunggara turut menjadi jembatan pewarisan nilai antargenerasi yang sulit digantikan oleh media modern.

3.3 Tantangan Eksistensi Pranatacara di Tengah Arus Modernisasi

Meskipun memiliki peran penting, eksistensi pranatacara di Desa Tunggara menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, minimnya minat generasi muda untuk mempelajari seni pranatacara secara serius karena dianggap rumit dan membutuhkan penguasaan bahasa Jawa krama yang mendalam. Rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap unsur-unsur budaya Jawa banyak dipengaruhi oleh derasny arus budaya asing dan budaya populer yang dianggap lebih praktis dan menarik.¹² Kedua, terbatasnya regenerasi pranatacara karena proses pembelajarannya masih banyak bergantung pada metode magang atau lisan dari generasi ke generasi, tanpa dukungan pendokumentasian yang memadai.

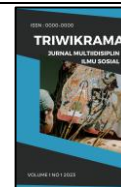
⁸Bandingkan dengan kajian struktur bahasa pranatacara dalam berbagai prosesi adat Jawa yang menegaskan pola serupa pada susunan salam pembuka, isi, dan penutup.

⁹Pramudya, Waryanti, dan Puspitonigrum, "Estetika Bahasa Pranatacara," 1732–1734.

¹⁰Kemala, dkk., "Krisis Penggunaan Bahasa Jawa Krama," 224–226.

¹¹Wahda Rahma Laila dan Millatuz Zakiyah, "Eksistensi Perempuan Jawa dalam Ungkapan Pamali di Kabupaten Gresik: Tinjauan Antropolinguistik," Lokabasa 14, no. 2 (2023): 120–133, <https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.59446>.

¹²Puspaningrum, dkk., "Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Jawa," 211–213.



Isu regenerasi ini juga menjadi perhatian di berbagai daerah lain, sebagaimana disampaikan oleh praktisi pranatacara yang menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan agar profesi ini tidak mengalami kepunahan seiring pergantian generasi.¹³ Ketiga, dominasi budaya digital dan musik populer berbahasa Jawa yang dikemas secara modern turut menggeser perhatian generasi muda dari bentuk-bentuk kesenian tutur tradisional seperti pranatacara, meskipun fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa unsur kejawaan masih memiliki daya tarik apabila dikemas dengan cara yang relevan dengan zaman.

3.4 Strategi Penguatan Eksistensi Pranatacara sebagai Identitas Budaya

Beberapa strategi dapat dilakukan untuk memperkuat eksistensi pranatacara di Desa Tunggara. Pertama, pelatihan dan pendampingan generasi muda melalui kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas budaya di tingkat desa. Strategi komunikasi berbasis komunitas terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan budaya (culture gap) dan menumbuhkan minat generasi muda terhadap warisan sastra dan budaya Jawa melalui pendekatan yang partisipatif dan kekinian.¹⁴

Kedua, dokumentasi digital berupa video pelatihan, transkripsi teks pranatacara, dan publikasi daring dapat memperluas akses pembelajaran bagi generasi muda sekaligus menjadi arsip budaya. Ketiga, kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh adat, dan komunitas budaya dalam bentuk kegiatan budaya terbuka seperti festival atau diskusi budaya. Kegiatan diskusi dan festival budaya berbasis desa terbukti mampu menumbuhkan kesadaran warga akan pentingnya menjaga warisan budaya sekaligus membuka peluang kerja sama dengan pemerintah desa dalam pengembangan dan pelestariannya.¹⁵

Dengan sinergi antara pelatihan generasi muda, dokumentasi digital, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, eksistensi pranatacara di Desa Tunggara berpotensi tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya Jawa yang hidup dan relevan, tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan Saran:

Desa Tunggara merupakan desa dengan kebudayaan Jawa yang masih sangat kental, sebagaimana tercermin dari masih hidupnya berbagai upacara adat serta antusiasme warga terhadap pelestarian tradisi, termasuk sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rukoyah selaku tokoh masyarakat setempat yang sangat antusias terhadap keberlangsungan kegiatan pranatacara. Pranatacara memiliki peran penting sebagai penguat eksistensi budaya Jawa di Desa Tunggara, baik sebagai pengatur jalannya upacara adat maupun sebagai media pewarisan bahasa dan nilai-nilai luhur Jawa kepada generasi berikutnya. Meskipun demikian, eksistensi pranatacara menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, keterbatasan regenerasi, dan pengaruh

¹³Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta, "Sambung Lidah Budaya Jawa."

¹⁴Mufti Putri Dewi Buana dan Muhammad Thoyib Amali, "Komunikasi Komunitas Regas dalam Mempertahankan Eksistensi Sastra Jawa di Yogyakarta," Jurnal Pustaka Komunikasi 8, no. 1 (2025): 132–147.

¹⁵Moh. Farid Khalifatur Rizki, dkk., "Melestarikan Budaya Jawa di Desa Ngawonggo melalui Kegiatan Ngangsu Budaya," Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v2i1.1659>.



budaya populer digital. Upaya penguatan eksistensi pranatacara dapat dilakukan melalui pelatihan generasi muda, dokumentasi digital, serta kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah desa, dan komunitas budaya. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji secara komparatif praktik pranatacara di beberapa desa guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai strategi pelestariannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Buana, M. P. D., & Amali, M. T. (2025). Komunikasi Komunitas Regas dalam Mempertahankan Eksistensi Sastra Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 8(1), 132-147.
- Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta. (2026, 14 Juni). Sambung Lidah Budaya Jawa, Pranatacara Dinilai Perlu Regenerasi dan Dukungan Berkelanjutan. <https://dprd.jogjakota.go.id/detail/index/49245>
- Kemala, A. A., Ghozi, A., Murad, T., Hidayatullah, A. S., & Dewi, A. L. (2024). Krisis Penggunaan Bahasa Jawa Krama di Generasi Muda: Studi Kasus pada Mahasiswa Gen Z di Kota Malang. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(7), 224-229.
- Laila, W. R., & Zakiyah, M. (2023). Eksistensi Perempuan Jawa dalam Ungkapan Pamali di Kabupaten Gresik: Tinjauan Antropolinguistik. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 14(2), 120-133. <https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.59446>
- Pramudya, D. I., Waryanti, E., & Puspitoningrum, E. (2022). Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa (SEMDIKJAR)*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 1732-1740.
- Puspaningrum, S. D., Kusuma, A. F. W., Husna, S. S. D., Fitriyani, A., Najwa, S. S., Agritya, L. B., Novalinda, P., & Putri, I. C. M. (2024). Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asing saat ini, Studi Kasus pada Gen Z dan Mahasiswa UNNES. *Jurnal Kultur*, 3(2), 210-220.
- Rukoyah. (2026). Wawancara pribadi mengenai kegiatan pranatacara di Desa Tunggara, 1 September 2026.
- Rizki, M. F. K., Fawziah, Z. Q., Wiladiyah, A. F., & Sinollah. (2022). Melestarikan Budaya Jawa di Desa Ngawonggo melalui Kegiatan Ngangsu Budaya. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v2i1.1659>
- Zulaili, I. N., Putra, N. A., & Putri, V. A. (2024). Hegemoni Budaya Musik Bahasa Jawa dan Generasi Z di Era Digital. *Prosiding The 2nd ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 392-398.